

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI
TERHADAP PERGERAKAN HARGA SAHAM SEKTOR
INDUSTRI BARANG KONSUMSI PERIODE 2005-2015**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**FIONA ANGELA INTANIA GRACE MONA
115020400111003**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PERGERAKAN HARGA SAHAM SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI PERIODE 2005-2015

Yang disusun oleh :

Nama : Fiona Angela Intania Grace Mona

NIM : 115020400111003

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 September 2016.

Malang, 9 September 2016

Dosen Pembimbing,

David Kaluge, SE., MS., M.Ec-Dev., Ph.D.

NIP. 19601225 198701 1 001

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PERGERAKAN HARGA SAHAM SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI PERIODE 2005-2015

Fiona Angela Intania Grace Mona, David Kaluge, SE., MS., M.Ec-Dev., Ph.D.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email : fionaangela1409@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of macroeconomic variables, inflation, exchange rate, interest rates and the GDP (Gross Domestic Product) on stock price movements consumer goods industry sector in Indonesia Stock Exchange in 2005-2015.

Step-by-step method that is done in this research that classical assumption (normality test, heterocedasticity, multicollinearity test and autocorrelation test), regression analysis, and hypothesis testing (R² test, F test, T test) by using the program Eviews 6. the study had 132 samples using monthly data from 2005-2015 for each of the study variables.

The results of this study show together variabel inflation, the exchange rate, exchange rate and GDP have a significant effect on stock price movements consumer goods industry sector, while partial inflation is negative and not significant to stock price movements consumer goods industry sector, the exchange rate effect negative on stock price movements consumer goods industry sector but significant, exchange rate has positive influence on stock price movements consumer goods industry sector but not significantly, and the GDP is positive and significant impact on stock price movements consumer goods industry sector.

Keywords: consumer goods industry sector, macroeconomics, inflation, exchange rates, interest rates, GDP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi yaitu inflasi, kurs, suku bunga BI rate dan PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2015.

Langkah-langkah metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi), analisis regresi berganda, serta uji hipotesis (uji R², uji F, uji T) dengan menggunakan program Eviews 6. Penelitian ini memiliki 132 sampel dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2005-2015 untuk tiap variabel penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara bersama-sama variabel inflasi, kurs, suku bunga BI rate dan PDB berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi, sedangkan secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi, kurs berpengaruh negatif terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi namun signifikan, suku bunga BI rate berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi namun tidak signifikan, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi.

Kata kunci: Sektor industri barang konsumsi, makroekonomi, inflasi, kurs, suku bunga, PDB

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi pada zaman sekarang ini berdampak pada kehidupan penduduk suatu negara. Semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu negara semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduk, tingkat kemakmuran penduduk ditandai dengan kenaikan tingkat pendapatan masyarakat di negara tersebut. Tingkat pendapatan yang naik akan banyak yang memiliki kelebihan dana dan akan menyimpan dananya tersebut dalam bentuk tabungan atau bisa juga di investasikan dalam bentuk surat-surat berharga di pasar modal seperti saham. Dengan begitu aktivitas perdagangan di pasar modal akan meningkat.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham.

Terdapat klasifikasi pada indeks harga saham, di BEI (Bursa Efek Indonesia) indeks sendiri memiliki 11 jenis indeks harga saham. Salah satunya terdapat indeks sektoral dan di dalamnya terdapat sektor industri barang konsumsi yang dilihat pergerakannya menunjukkan pergerakan harga saham yang cenderung naik dan sektor ini merupakan sektor yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengeluaran konsumsi dirasa penting untuk mempertahankan taraf hidup. Pentingnya kebutuhan konsumsi dibuktikan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum serta kondisi ekonomi global dan pasar modal dunia. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat bunga, inflasi, kurs rupiah, dan pertumbuhan PDB.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh variabel makroekonomi terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI)

B. KAJIAN PUSTAKA

Pasar Modal

Pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan baik dalam bentuk modal sendiri maupun dalam bentuk hutang, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta. (Husnan,1998).

Pasar modal mempunyai peran penting bagi perekonomian suatu negara. Hal ini tercermin dari dua fungsi pasar modal yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Sedangkan fungsi keuangan, pasar modal menawarkan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi para pemilik modal sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih investor. Investor dapat berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Saham

Saham adalah tanda bukti penyertaan modal seseorang pada suatu perusahaan. Mempunyai saham suatu perusahaan berarti memiliki perusahaan (Husnan, 2003). Saham menjadi instrument investasi yang dapat memberikan tingkat keuntungan tertinggi dengan tingkat risiko sedang, yang mungkin diperoleh investor. Harga saham terbentuk dari permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar saham.

Secara umum pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor internal (lingkungan mikro) dan faktor eksternal (lingkungan makro) (Pratikno,2009). Faktor lingkungan mikro atau yang berasal dari perusahaan, seperti Pengumuman pendanaan, perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi, publikasi laporan keuangan. Sedangkan pengaruh makro muncul dari perubahan suku bunga, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap bagi investor tentang perkembangan saham, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Indikator pergerakan harga saham dikenal dengan nama indeks harga saham.

Indeks Harga Saham

Indeks Harga Saham adalah bentuk informasi historis untuk menggambarkan pergerakan harga saham pada saat tertentu maupun periode tertentu (Sunariyah,2006).

Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

Secara umum keputusan membeli atau menjual saham ditentukan oleh perbandingan antara perkiraan nilai intrinsik dengan harga pasarnya, dengan kriteria Jika harga pasar saham lebih kecil dari nilai intrinsiknya, saham tersebut sebaiknya dibeli dan ditahan sementara dengan tujuan untuk memperoleh *capital gain* (keuntungan dari penjualan modal) jika kemudian harganya naik kembali. Jika harga pasar saham sama dengan nilai intrinsiknya, jangan melakukan transaksi, karena saham tersebut dalam keadaan yang seimbang, transaksi pembelian atau penjualan saham tidak akan ada keuntungan yang diperoleh. Dan jika harga pasar saham lebih besar dari nilai intrinsiknya, saham tersebut sebaiknya dijual untuk menghindari kerugian karena harganya kemudian akan turun menyesuaikan dengan nilainya. (Halim, 2015)

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu: Yang pertama dividen saham yang merupakan pembagian dividen dalam bentuk saham, yang biasanya dinyatakan dalam suatu presentase dari jumlah saham yang beredar. Penerbitan dividen saham berarti adanya suatu kapitalisasi dari sebagian saldo laba. Dengan demikian, saldo laba akan berkurang sebesar yang dikapitalisasikan. (Halim,2015). Dividen akan diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Apabila seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Yang kedua *capital gain* yang merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Indeks Sektoral

Indeks sektoral BEI adalah sub indeks dari Indeks Harga Saham. Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 sektor menurut industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*). Kesembilan sektor tersebut adalah: Pertama *Primary Sectors* diantaranya *agriculture* (Sektor Pertanian) dan *mining* (Sektor Pertambangan). Kedua *Secondary Sector* (*Industry and Manufacturing*) diantaranya *Basic Industry and Chemicals* (Sektor Industri Dasar dan Kimia), *Miscellaneous Industry* (Sektor Aneka Industri) dan *Consumer Goods Industry* (Sektor Industri Barang Konsumsi). Ketiga *Tertiary Sectors* (*Service*) diantaranya *Property, Real Estate And Building Construction* (Sektor Properti dan Real Estate), *Infrastructure, Utilities & Transportation* (Sektor Transportasi dan Infrastruktur), *Finance* (Sektor Keuangan) dan *Trade, Services & Investment* (Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi)

Teori Investasi

Investasi adalah suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Tujuan dari seseorang melakukan investasi adalah mendapatkan keuntungan yang dapat diperoleh dari *capital gain* dan dividen perusahaan (Tandelilin, 2001).

Hal mendasar dalam proses keputusan investasi adalah pemahaman hubungan antara *return* yang diharapkan dan risiko yang dihadapi diharapkan dan risiko suatu investasi. Berikut akan dibahas masing-masing dasar keputusan investasi tersebut. *Return* yang merupakan alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Suatu hal yang sangat wajar jika investor menuntut tingkat *return* tertentu atas dana yang telah diinvestasikan. *Return* yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukan merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi. *Return* yang diperoleh dari investasi dalam bentuk saham berasal dari dua sumber, yaitu dividen dan *capital gain*. Risiko yang dihadapi akan ada jika investor mengharapkan *return* yang setinggi-tingginya dari investasi yang dilakukannya. Tetapi, ada hal penting yang harus selalu dipertimbangkan, yaitu berapa besar risiko yang harus dihadapi dari investasi tersebut. Umumnya semakin besar risiko, maka akan semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan. Risiko investasi tercermin dari variabilitas *return* saham yang diperoleh atau risiko juga sama dengan selisih *expected return* dengan *actual return*. Selanjutnya Hubungan Tingkat Risiko dan *Return* yang diharapkan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah atau linier, artinya semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan. Hubungan seperti itulah yang menjawab pertanyaan mengapa tidak semua investor hanya berinvestasi pada asset yang menawarkan tingkat *return* yang paling tinggi. Di samping memperhatikan *return* yang tinggi, investor juga harus mempertimbangkan tingkat risiko yang harus ditanggung (Tandelilin, 2001).

Teori Portofolio

Menurut Husnan (2003), portofolio berarti sekumpulan investasi. Pembentukan portofolio menyangkut identifikasi sekuritas-sekuritas mana yang akan dipilih, dan beberapa proporsi dana yang akan ditanamkan pada masing-masing sekuritas tersebut. Tujuan dari dibentuknya portofolio saham adalah untuk menyebarkan risiko atau diversifikasi risiko yang mungkin di hadapi investor dari setiap aset investasinya.

Risiko dalam melakukan investasi mempunyai dua karakteristik yaitu *diversified risk* dan *undiversified risk*. *Diversified risk* adalah risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi dengan membentuk portofolio. Risiko jenis ini hanya akan mempengaruhi perusahaan atau saham tertentu saja tanpa mempengaruhi perusahaan atau saham lainnya. Risiko ini disebut juga dengan *unsystematic risk* atau *specific risk*. *Undiversified risk* adalah risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi karena risiko ini telah mempengaruhi seluruh saham yang ada di bursa sehingga menginvestasikan dana ke berbagai jenis saham tidak dapat menghilangkan risiko tersebut, risiko ini biasa disebut juga dengan *systematic risk* atau *market risk*. Risiko mengenai perubahan kondisi fundamental negara ataupun pengaruh dari negara lain, masuk dalam kategori *systematic risk* karena secara umum dapat menimbulkan sentimen negatif terhadap perusahaan-perusahaan yang *listed* di BEI.

Keterkaitan Antar Variabel

1. Inflasi dengan harga saham sektor industri barang konsumsi

Kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi, di mana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen, dapat menurunkan tingkat pendapatan

perusahaan. Hal ini berarti risiko yang akan dihadapi perusahaan akan lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham akan turun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini berarti inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan *return* saham.

2. Kurs dengan harga saham sektor industri barang konsumsi

Bagi investor sendiri, depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidaklah kuat, sehingga dolar Amerika akan menguat dan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Sunariyah, 2006). Hal ini tentunya menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Suku Bunga dengan harga saham sektor industri barang konsumsi

Perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Selain kenaikan beban bunga, tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat suku bunga Bank Indonesia akan diikuti oleh bank-bank komersial untuk menaikkan tingkat suku bunga simpanan.

4. PDB dengan harga saham sektor industri barang konsumsi

menurut Tandililin (2001), produk domestik bruto adalah ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun akan meningkat, dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatkan penjualan perusahaan, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan semakin meningkat. Sehingga kemudian akan berdampak positif terhadap harga saham perusahaan tersebut dan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Suramaya Suci Kewal dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dalam Jurnal *Economia*, Volume 8, Nomor 1, April 2012. Variabel yang diuji adalah inflasi, suku bunga, PDB dan IHSG. Menggunakan alat analisis regresi berganda dengan hasil tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

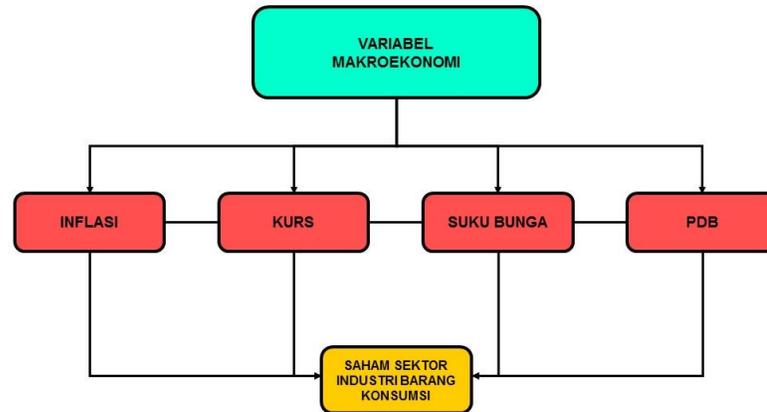
Penelitian yang dilakukan oleh Andry Ilham dengan jurnal berjudul Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pada Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diuji PDB, suku bunga, inflasi dan indeks harga saham sektoral, alat analisis yang digunakan uji asumsi klasik. Hasil yang diperoleh Secara simultan variabel-variabel ekonomi (inflasi, suku bunga, nilai tukar dan laju produk domestik bruto) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, dan sektor keuangan. secara

parsial diketahui bahwa variabel-variabel ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap masing-masing indeks harga saham sektoral.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka dan mengacu pada penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual dari penelitian ini yakni

Gambar 1 : Kerangka Konseptual



Hipotesis

- H₁ : Inflasi berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham sektor industri barang konsumsi
- H₂ : Nilai tukar rupiah/ kurs berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham sektor industri barang konsumsi
- H₃ : Suku bunga BI rate berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham sektor industri barang konsumsi
- H₄ : PDB (Produk Demestik Bruto) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham sektor industri barang konsumsi
- H₅ : Inflasi, nilai tukar/ kurs, BI rate dan PDB berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham sektor industri barang konsumsi

C. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu :

1. Variabel dependen (variabel Y) yaitu harga saham sktor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel independen (variabel X) yaitu tingkat inflasi, nilai tukar/ kurs, suku bunga BI rate, dan PDB.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari semua unsur yang ciri- cirinya akan diduga (Singarimbun, 1989). Populasi dalam penelitian ini berupa data data harga saham sektor industri barang konsumsi, Inflasi, Kurs/ Nilai tukar, suku bunga BI rate, dan PDB. Penentuan pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel

dengan kriteria tertentu (Widodo,2011). Sampel penelitian diambil secara purposive sampling, dimana sampel harus memenuhi kriteria:

1. harga saham sektor industri barang konsumsi, Inflasi, Kurs/ Nilai tukar, suku bunga BI rate, dan PDB selama periode Januari 2005 sampai dengan Desember 2015, yang masing- masing sebanyak 132 sampel yang diambil data per bulan.
2. Data tersedia untuk dianalisis

Metode Analisis Data

Untuk menguji data pada penelitian ini, digunakan metode regresi berganda. Teknik yang digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi), analisis regresi berganda, serta uji hipotesis (uji R², uji F, uji T) dengan menggunakan program Eviews 6.

Adapun model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon$$

Dimana:

Y	= Saham sektor industri barang konsumsi
α	= Konstanta
β_{1-4}	= Koefisien regresi
X_1	= Inflasi
X_2	= Kurs
X_3	= Suku Bunga
X_4	= PDB
ε	= Error

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah salah satu teknik statistika atau metode untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara satu atau lebih peubah bebas (*independent variable*) X dengan peubah tak bebas atau terikat (*dependent variable*) Y. Metode analisis regresi dapat dipergunakan sebagai metode untuk meramalkan suatu kejadian atau prediksi yaitu dugaan atau perkiraan terjadinya suatu kejadian atau peristiwa yang akan datang apabila faktor- faktor penyebabnya (*independent variable*) diketahui.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diukur dari *goodness of fit* fungsi regresinya, Secara statistik, analisa ini dapat dapat diukur dari nilai statistik F, nilai statistik t, dan koefisien determinasi (Kuncoro, 2011). Analisa regresi ini bertujuan untuk mengetahui secara simultan maupun parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui proporsi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai R² besarnya antara 0-1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Apabila R² mendekati 1 berarti variabel independen semakin berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji T

Uji statistik t pada intinya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2006).

Untuk menentukan nilai t-statistik tabel digunakan tingkat signifikansi 5% derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, kriteria uji yang digunakan adalah: Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 ditolak dan Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 diterima

Uji F

Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan di dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikansinya. Jika nilai probabilitas signifikansinya kurang dari lima persen maka variabel independen akan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006)

Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F (F_{tabel}) dengan nilai F_{hitung} yang terdapat pada tabel *analysis of variance*. Untuk menentukan nilai F - tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, kriteria uji yang digunakan adalah: Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 diterima

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian analisis peneliti akan menjelaskan hasil pengujian secara statistik di manavariabel bebas mempengaruhi variable terikat baik secara parsial maupun secara simultan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Berikut merupakan model hasil uji regresi dengan metode regresi berganda

$$Y = -41,224 - 0,042X_1 - 1,058X_2 + 0,186X_3 + 4,767X_4 + \varepsilon,$$

Hasil Uji Hipotesis

Untuk melihat apakah seluruh variabel independen baik secara simultan maupun parsial dapat mempengaruhi variabel dependen, maka dilakukan uji F dan uji t. Berikut hasil uji F dan uji t yang sudah dilakukan:

Tabel 1 : Hasil Uji F dan Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
C	-41.22477	1.011771	-40.74516	0	Signifikan
INFLASI	-0.042776	0.048662	-0.879036	0.381	Tidak Signifikan
KURS	-1.058007	0.145854	-7.253898	0	Signifikan
SUKU BUNGA	0.186652	0.13741	1.358356	0.1768	Tidak Signifikan
PDB	4.767181	0.145469	32.77113	0	Signifikan
R-squared	0.966699				Signifikan
Adjusted R-squared	0.965651				
F-statistic	921.6847				
Prob(F-statistic)	0.000000				

Berdasarkan hasil regresi berganda pada tabel yang menggambarkan tentang uji signifikansi dimana variabel bebas (*independent variable*) yaitu inflasi, kurs, suku bunga, dan PDB mempengaruhi variabel terikat (*dependent variable*) yaitu harga saham sektor industri barang konsumsi. Secara simultan inflasi mempengaruhi sektor industri barang konsumsi secara negatif dan tidak signifikan

(probabilitas lebih dari 5%). Kurs memiliki coefficient -7.253898 dan probability 0.000 , maka kurs mempengaruhi sektor industri barang konsumsi secara negatif dan signifikan (probabilitas kurang dari 5%). Suku bunga memiliki coefficient -1.358356 dan probability 0.1768 , maka suku bunga mempengaruhi sektor industri barang konsumsi secara positif dan tidak signifikan (probabilitas lebih dari 5%). PDB memiliki coefficient 32.77113 dan probability 0.000 , maka PDB mempengaruhi sektor industri barang konsumsi secara positif dan signifikan (probabilitas kurang dari 5%).

Besarnya nilai signifikan dari tabel diatas nilai f hitung $<$ dari f tabel ($2,282 < 921,684$) maka H_5 diterima dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari inflasi, kurs, suku bunga, dan PDB secara simultan atau bersama-sama terhadap harga saham sektor industri barang konsumsi.

Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap sektor industri barang konsumsi

Nilai probabilitas dari inflasi adalah sebesar 0.381 , nilai probabilitas dari hasil uji statistik lebih dari $0,05$ atau 5% maka hipotesis ditolak yaitu bahwa penelitian tersebut tidak berpengaruh. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Turunnya profit perusahaan adalah informasi yang buruk bagi para trader di bursa saham dan dapat mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut.

Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sektor industri barang konsumsi

Nilai probabilitas dari kurs adalah sebesar 0.0000 , nilai probabilitas dari hasil uji statistik kurang dari $0,05$ atau 5% maka hipotesis diterima yaitu bahwa penelitian tersebut berpengaruh negatif. Variabel kurs dalam penelitian ini menunjukkan arah yang berlawanan dengan harga saham. Yang artinya apabila nilai tukar rupiah naik (nilainya terapresiasi) maka harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi akan turun. Sebaliknya apabila nilai tukar rupiah turun (nilainya terderesiasi) maka harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi akan naik.

Suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap sektor industri barang konsumsi

Nilai probabilitas dari inflasi adalah sebesar 0.1768 , nilai probabilitas dari hasil uji statistik lebih dari $0,05$ atau 5% maka hipotesis diterima yaitu bahwa penelitian tersebut berpengaruh positif namun tidak signifikan. Disebabkan karena apabila suku bunga tinggi, maka para investor lebih tertarik menanamkan modalnya kepada pihak bank dibandingkan dengan menginvestasikan dana tersebut ke pasar modal. Karena para investor beranggapan bahwa dengan adanya suku bunga yang tinggi apabila dana tersebut ditanam ke bank maka akan terjadi peningkatan keuntungan (akan mempengaruhi penambahan modal para investor).

PDB berpengaruh positif signifikan terhadap sektor industri barang konsumsi

Nilai probabilitas dari GDP adalah sebesar 0.0000 , nilai probabilitasnya kurang dari $0,05$ atau 5% . Hasil ini menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham sektor industri barang konsumsi. PDB yang meningkat akan membuat daya beli konsumen juga meningkat sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan daya beli konsumen menyebabkan peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa perusahaan yang nantinya akan meningkatkan profit perusahaan. Peningkatan profit perusahaan akan mendorong peningkatan harga saham.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bermaksud mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi. Hasilnya adalah Inflasi tidak memiliki pengaruh

terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi hal tersebut dikarenakan kebutuhan konsumsi yang harus dipenuhi oleh setiap rumah tangga jadi sekalipun terjadi inflasi, harga terus menerus naik para konsumen akan tetap memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan primer (sandang, pangan, papan) karena memang kebutuhan tersebut adalah kebutuhan dasar yang harus terpenuhi.

Nilai tukar atau kurs mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi. Ini berarti melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dollar Amerika) berdampak negatif terhadap pasar saham, sehingga menyebabkan pasar modal tidak memiliki daya tarik. Hal ini menyebabkan investor beralih ke pasar uang karena return keuntungan yang diperoleh di pasar uang lebih besar daripada di pasar modal yang pada akhirnya menurunkan indeks harga saham yang terdapat pada bursa.

Suku bunga berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi namun tidak signifikan. Hasil ini menandakan bahwa meningkatnya suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia dampaknya tidak signifikan bagi pemegang saham yang masuk dalam sektor industri barang konsumsi. Adanya suku bunga yang meningkat kurang berpengaruh pada tinggi rendahnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada sektor industri barang konsumsi.

PDB (Produk Domestik Bruto) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi. PDB yang meningkat akan meningkatkan daya beli konsumen. Adanya peningkatan daya beli konsumen menyebabkan peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa perusahaan yang nantinya akan meningkatkan profit perusahaan. Peningkatan profit perusahaan akan mendorong peningkatan harga saham.

Secara simultan atau bersama-sama, inflasi, kurs, suku bunga dan PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi. Hal ini bisa dikarenakan salah satu sifat alami dari sektor industri barang konsumsi dimana sektor tersebut merupakan sektor yang terpenting untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Walaupun kondisi ekonomi sedang sulit, namun masyarakat tetap memenuhi kebutuhan dasar yang merupakan kebutuhan jasmani.

Saran

1. Inflasi harus dikendalikan meskipun tidak berdampak pada sektor industri barang konsumsi, agar fluktuasi tidak tinggi, karena hal itu akan mempengaruhi perekonomian suatu negara dan akan berdampak pada investasi dan konsumsi.
2. Dengan menyadari adanya perubahan pada kondisi makro ekonomi, investor akan dapat mengantisipasi kerugian sebelum berinvestasi sejak dini.
3. Bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji bidang yang sama dengan penelitian ini disarankan untuk menggunakan variabel lain yang mempunyai hubungan lebih dekat dengan pasar modal dan mengganti atau menambah variabel indeks bursa efek lain agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan yang sama dengan metode penelitian yang sama maupun berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikai Analisis Multivarite dengan SPSS*, Cetakan Keempat, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 2015. *Analisis Investasi di Aset Keuangan*. Edisi pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Husnan, Suad, 1998. *Dasar-dasar Teori portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Ilham, Andry. 2013. *Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektoral Pada Bursa Efek Indonesia*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Pratikno, Dedy. 2009. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di (BEI)*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara MEDAN.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Suci Kewal, Suramaya. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal *Economia*, Volume 8 No 1.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tandelilin, Eduardus., 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Cetakan Pertama, Yogyakarta : BPFE.
- Widodo, Prabowo.P,Dkk, 2011, *Pemodelan Sistem Berorientasi Obyek Dengan UML*, Graha ilmu, Yogyakarta.